

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa sekolah menengah pertama merupakan individu yang berada pada usia remaja awal. Masa remaja awal merupakan masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja akan mengalami perkembangan yang meliputi aspek fisik dan psikis yang akan memberi dampak pada remaja itu sendiri. Dikatakan sebagai masa transisi, sebab seorang remaja tidak dapat dikatakan seorang anak tetapi disisi lain belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Pada masa transisi perubahan-perubahan kepribadian terjadi sangat cepat dan menimbulkan banyak ketegangan. Selain menimbulkan banyak ketegangan masa remaja juga merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan sehingga dalam usia yang relatif muda dapat menjadi manusia yang kreatif dan dinamis. Semua ini akan tercapai tidak dengan begitu saja akan tetapi melalui proses yang cukup panjang dan penuh dengan hambatan, tantangan atau gangguan. Bila masa remaja didukung perlakuan yang tepat (moral) dan sarana prasarana (materil) yang cukup memenuhi kebutuhan dari orang tua, yaitu bagaimana orang tua dapat menyediakan segala kebutuhan sesuai dengan yang diharapkan para remaja, maka remaja akan tumbuh dan berkembang sesuai harapan para orang tua. Bila pemenuhan kebutuhan tidak tercukupi maka akan timbul berbagai masalah yang akan mempengaruhi perkembangan remaja termasuk siswa antara lain menyangkut konsep diri.

Konsep diri sangat penting dimiliki oleh setiap orang, sebab konsep diri merupakan bagian dari kepribadian. Konsep diri merupakan keseluruhan cara bagaimana individu melihat atau memahami dirinya sendiri. Menurut pandangan Rogers (dalam Rustika, 2015: 291), konsep diri merefleksikan bagaimana individu memandang dirinya dalam hubungannya dengan peran-peran yang individu jalankan dalam kehidupan, peran-peran tersebut diperoleh dari banyaknya interaksi dengan orang lain. Konsep diri sangat berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam mempersepsikan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri dapat dilihat dari seluruh perilaku yang ditunjukkan. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampilkan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya.

Konsep diri diklasifikasi atas konsep diri negatif dan konsep diri positif. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Burns (dalam Rustika, 2015: 291) ciri dari individu yang memiliki konsep diri negatif ialah sangat peka dan sulit menerima kritik dari orang lain, sulit berinteraksi dengan orang lain, sulit mengakui kesalahan, kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar, menunjukkan sikap mengasingkan diri, merasa tidak berdaya, tidak menyukai persaingan dan malu-malu. Individu dengan konsep diri negatif akan cenderung

bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Individu tersebut tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan, mudah menyerah sebelum menghadapi sesuatu dan ketika gagal akan cenderung menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, termasuk juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Individu dengan konsep diri yang positif ini akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa yang akan datang. Setiap individu termasuk siswa diharapkan memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hurlock (dalam Rustika, 2015), salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah hubungan dalam keluarga dan teman sebaya. Keluarga merupakan bagian terpenting dari kehidupan seorang anak karena di dalam keluarga, anak pertama kali belajar tentang segala hal, baik berinteraksi ataupun belajar norma-norma. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri pada remaja. Kasih sayang, perhatian, kehangatan dan keutuhan keluarga sangat dibutuhkan remaja untuk membantu membentuk konsep diri yang ideal. Remaja dapat mempersepsikan dirinya melalui interaksi yang dilakukan, pertama kali adalah dengan lingkungan keluarga.

Kondisi yang ditemukan pada saat melaksanakan PPL II (Program Pengalaman Lapangan) di SMP Negeri 6 Gorontalo terdapat 10 orang siswa yang memiliki konsep diri negatif. Kesepuluh orang siswa tersebut menunjukkan

perilaku sering menyendiri, cepat putus asa, kurang percaya akan orang lain, sering mencela temannya, tidak suka dikritik dan marah jika dikritik, merasa tidak disenangi. Hal ini diduga memiliki keterkaitan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling dan juga data yang ditemukan pada saat melaksanakan layanan konseling kelompok dan konseling individual siswa-siswa tersebut banyak bercerita tentang kondisi keluarganya yang tidak harmonis. Hasil wawancara dengan siswa, diperoleh data dimana kehidupan yang dijalankan tidak semulus dan seberuntung teman-temannya yang masih bisa menikmati waktu di tengah kehangatan keluarganya. Siswa selalu mendambakan kehidupan yang baik serta harmonis, tinggal bersama keluarga terutama ayah dan ibu. Namun kenyataannya orang tua dari siswa-siswa ini sudah berpisah, sibuk dengan pekerjaan, sehingga siswa kurang mendapatkan perhatian yang menyebabkan siswa memperlihatkan perilaku-perilaku yang kurang baik.

Dari uraian tersebut maka dapat ditarik suatu dugaan bahwa konsep diri kemungkinan dipengaruhi oleh faktor keharmonisan keluarga. Untuk menguji apakah faktor keharmonisan keluarga benar-benar memiliki hubungan dengan konsep diri, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Terdapat 10 siswa yang memiliki konsep diri negatif, ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang menyimpang seperti, sering menyendiri, tidak suka dikritik dan marah jika dikritik, cepat putus asa dengan masalah yang ada, minder dengan diri sendiri, merasa tidak disenangi, dan pesimis akan masa depan.
- b. Terdapat siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis seperti kedua orang tua bercerai, kedua orang tua sibuk.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana profil keharmonisan keluarga siswa kelas VIII SMPN 6 Gorontalo?
- b. Bagaimana profil konsep diri siswa kelas VIII SMPN 6 Gorontalo?
- c. Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 6 Gorontalo?"

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri siswa ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui profil keharmonisan keluarga siswa kelas VIII SMPN 6 Gorontalo
- b. Mengetahui profil konsep diri siswa kelas VIII SMPN 6 Gorontalo
- c. Mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa kelas VIII SMPN 6 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian tentang faktor-faktor mempengaruhi konsep diri siswa dan hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa.

b. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, guru bimbingan dan konseling dalam upaya membimbing dan memotivasi perkembangan siswa untuk memiliki konsep diri yang positif.